



Seluruh Puskesmas Sediakan Obat Leptospirosis

YOGYA (KR) - Sejak awal Juli lalu Pemkot Yogya memaksimalkan layanan penanganan kasus leptospirosis. Salah satunya dengan menyediakan obat di seluruh puskesmas untuk penanganan penyakit dari urin tikus yang terinfeksi bakteri leptospira tersebut.

Walikota Yogya Hasto Wardoyo, mengungkapkan dari aspek penyakit atau kasusnya, kejadian leptospirosis di Kota Yogya belum ditetapkan sebagai kejadian luar biasa (KLB). Akan tetapi dari sisi manajemen pelayanan atau tindakan telah menerapkan skema kedaruratan. "Bukan darurat seperti saat Covid-19, tapi lebih ke sisi manajemennya. Itu kita wujudkan dalam aksi nyata seperti seluruh puskesmas harus tersedia obat untuk leptospirosis seperti doksisisiklin itu. Kemarin sore sudah saya cek, dan semua puskesmas tersedia," tandasnya, Rabu (30/7).

Kasus leptospirosis sempat menjadi perhatian seiring lonjakan kasus yang dinilai tinggi. Pemda DIY bahkan sudah menyampaikan edaran terkait potensi kewaspadaan KLB. Khusus di Kota Yogya, sejak Januari hingga Juli tercatat ada tujuh pasien leptospirosis yang meninggal dunia. Sedangkan total pasien mencapai sedikitnya 19 orang. Penyakit tersebut memiliki gejala demam layaknya kondisi tubuh yang kurang fit. Namun jika terlambat ditangani bisa berakibat serius.

Oleh karena itu, imbuhan Hasto selain menyediakan obat di seluruh puskesmas, kedaruratan dari sisi manajemen juga dilakukan dengan menerapkan rujukan tanpa syarat ke semua rumah sakit selama 24 jam.

Terutama bagi pasien yang dicurigai terjangkit leptospirosis. Hal ini karena penyakit tersebut bergejala layaknya demam biasa sehingga kerap tidak ditangani secara komprehensif karena tidak menunjukkan situasi gawat. "Kadang sore hari demam kemudian dikirim ke rumah sakit, mungkin tidak diterima karena ini tidak gawat gitu. Padahal salah satu ciri leptospirosis adalah ada gejala demam meskipun tidak gawat ya. Nah prosedur tetap ini yang kita bikin luar biasa, bukan kasusnya. Karena biasanya harus pakai rujukan, pakai BPJS dan sebagainya," urainya.

Dengan demikian seluruh rumah sakit maupun puskesmas di Kota Yogya diimbau menerapkan kebijakan diskresi tata laksana guna mendeteksi leptospirosis. Hal ini karena semakin cepat pasien leptospirosis diketahui maka tindakan yang diberikan bisa lebih tepat. Dengan demikian mampu meminimalisir terjadinya kegawatdaruratan kasus.

Hasto menambahkan, langkah ketiga yang harus dilakukan ialah menurunkan vektor tikus yang menjadi media perantara bakteri leptospira. Untuk itu masyarakat juga harus konsisten agar tidak menimbulkan kecumuhan di lingkungan sekitarnya. Kawasan kumuh dan penuh sampah rentan menjadi tempat tinggal tikus. "Rumah tinggal yang layak huni juga kita kejar betul. Setidaknya agar jangan sampai rumah itu kumuh dan menjadi tempat tinggal tikus. Setidaknya itu, jadi yang luar biasanya itu penanganannya bukan kasusnya," tandasnya. **(Dhi)-f**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Kesehatan			

Yogyakarta, 09 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005